

Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Peran Guru, dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA

Ida Rosida & Niken Widiastuti

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

Education is an important indicator for people to get a better life in this globalization era like today. Important motivation in education is achievement motivation. Achievement motivation is a personal desire for achieving a standard of excellence. It is important that cooperation in the family, parenting and in education environmental or school is teacher's role, in student achievement motivation. Parenting is how parents treat their children, guiding, and protecting children until they can socialize in society. Teachers are one of the supporters of the educational process. The purpose of this research is to see a significant relationship between parenting style and the teacher's role with achievement motivation. The subjects of this research are high school students grade 2, IPA or IPS. The result is, between achievement motivation and the teacher's role has a positive and significant correlation with $r = 0.409$ and $p = 0.000 < 0.05$. Significant of positive relationship between parenting style and achievement motivation with the value of Chi-Square = 250.594 and $p = 0.000 < 0.05$. It can be concluded that there is a relationship between parenting and the role of teachers in achieving motivation in high school students.

Keywords: Parenting, Teacher's Role, Achievement Motivation, Adolescent

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai kehidupan yang lebih baik di era globalisasi seperti saat ini.

Ida Rosida adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Niken Widiastuti adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel dialamatkan ke: nikenw@fpsi.untar.ac.id

Tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Murti, 2012).

Dalam rangka mengembangkan potensi anak didik atau siswa, maka motivasi berprestasi menjadi sangat

penting peranannya. Motivasi berprestasi berasal dari teori kepribadian yang dikembangkan oleh McClelland. Hal ini juga ditegaskan oleh Djiwandono bahwa salah satu motivasi yang penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi pendidikan (dalam Garliah & Nasution, 2005). Motivasi berprestasi adalah hasrat atau keinginan yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu keberhasilan yang telah ditetapkan (*standar of excellence*).

Peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa (Putusan Kongres X tahun 1996) pasal 15, menetapkan kerjasama antara pendidikan dengan tiga indikator penting pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan

keluarga terdiri dari orangtua dan anak (Djiwandono, 2006). Orangtua merupakan sosok yang menuntun, membimbing, pengajar, dan pemberi contoh pada anak. Pola asuh orangtua adalah cara untuk membimbing, melindungi, dan menjaga anak hingga anak mencapai atau mengetahui nilai-nilai moral yang berada di masyarakat (Setiabudhi & Winoto, 2003). Pola asuh terdiri dari *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* (Baumrind dalam Cobb, 2007). Di sisi lain, lingkungan sekolah salah satunya adalah terdiri dari peran guru yang memiliki arti penting dalam tercapainya proses belajar-mengajar (Nurfuadi, 2012). Peran guru terdiri antara lain sebagai ahli instruksional, manajer, konselor, motivator, dan sebagai model (Djiwandono, 2006).

Pola asuh memiliki pengaruh terhadap performa siswa dalam pendidikan di sekolah (Turner, Chandler, & Heffer, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Biougental dan Groousis, serta Desjardines (Desjardines; dalam Maddahi, 2012) menghasilkan temuan bahwa, anak dengan pola asuh *authoritative* memiliki perkembangan sosial-emosional dan performa akademis yang lebih baik, daripada anak yang diasuh dengan pola asuh lainnya. Penelitian yang dilakukan Baumrind (dalam Turner, 2009) menemukan bahwa orangtua yang *authoritative* memiliki hubungan yang positif terhadap performa akademik siswa sedangkan orangtua yang *authoritarian* memiliki hubungan yang negatif. Namun demikian, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa

tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis atau otoriter dengan prestasi belajar siswa (Hakim, 2013).

Selain dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah yaitu peran guru. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil signifikan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa (Sudjana dalam Nuchiyah, 2007). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain, yang menemukan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru yang berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi siswa (Inayah, Martono, & Sawiji, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua atau guru merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa

pola asuh tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar. Maka dari itu penulis ingin melihat hubungan pola asuh orangtua dan peran guru, terhadap motivasi berprestasi siswa sekolah menengah atas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua dan peran guru, terhadap motivasi berprestasi siswa SMA.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bidang psikologi pendidikan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.

Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para orangtua agar dapat memilih pola asuh yang tepat sehingga dapat membantu siswa didalam menunjang dan memunculkan motivasi dalam berprestasi.

Tinjauan Pustaka

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah keinginan atau hasrat yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan, atau *standart of excellence* (McClelland, 1987). Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi berdasarkan teori McClelland:

Pertama, individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang

dipercayakan kepadanya dengan baik dan dengan maksimal. Hal ini dengan kata lain orang yang mempunyai motivasi berprestasi akan bertanggungjawab terhadap pendidikannya. Kedua, orang yang mempunyai motivasi berprestasi akan memilih taraf kesulitan tugas, mempertimbangkan resiko dalam pemilihan tugas yang akan dilakukan. Individu ini akan cenderung memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang, atau sesuai dengan kemampuan dirinya.

Ketiga, orang yang mempunyai motivasi berprestasi akan meminta umpan balik. Hal ini merupakan hal yang disukai, karena dengan adanya umpan balik maka individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengetahui letak kesalahannya, serta akan memperbaikinya dalam tugas

selanjutnya. Keempat, orang ini cenderung kreatif dan inovatif, serta menemukan cara atau ide baru yang berbeda dengan cara sebelumnya untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakannya. Kelima, individu ini mempunyai ketahanan, ia cenderung akan terus berusaha dan pantang menyerah dalam mengerjakan tugas, meskipun telah menemui kesulitan dalam pengerjaan tugas tersebut.

Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orangtua untuk melindungi anak, menjaga, dan membimbing anak hinggamencapai nilai norma yang berada di masyarakat. Tipe pola asuh berdasarkan teori Baumrind (dalam Casmini, 2007) adalah:

a. Authoritarian

Pola asuh ini menekankan nilai dan ketaatan yang diberlakukan oleh orangtua. Orangtua membiasakan anak dengan standar aturan yang kaku dan akan menghukum anak jika melanggar aturan yang telah dibuat oleh orangtua (Papalia et al., 2008). Orangtua cenderung memberikan dukungan emosional yang rendah, dengan batasan yang kaku, yaitu rendahnya penerimaan dan tingginya kontrol (Weiten, Dunn, & Hammer, 2009).

b. Permissive

Orangtua *permissive* akan cenderung menjelaskan alasan ketika mereka membuat sebuah peraturan (Papalia et al, 2008). Orangtua akan memberikan dukungan emosional yang rendah dengan tingginya penerimaan dan rendahnya kontrol terhadap anak (Weiten et al., 2009).

c. Authoritative

Pada pola asuh *authoritative* orangtua tetap dengan tugasnya membimbing anak, namun tidak mengabaikan kemandirian atau kemampuan anak untuk menentukan pilihannya, memutuskan sesuatu, ataupun dalam memberikan pendapat. Hukuman akan diberikan dalam batasan yang wajar ketika orangtua merasa hal tersebut dibutuhkan (Papalia et al., 2008). Orangtua akan memberikan dukungan emosional yang baik dan tegas, namun memberikan alasan yang masuk akal dengan memiliki penerimaan yang tinggi dan kontrol yang tinggi (Weiten et al., 2009).

d. Neglectful

Pada pola asuh *neglect*, orangtua memberikan dukungan emosional dan kontrol yang rendah, serta rendahnya

penerimaan dari orangtua (Weiten et al., 2009). Orangtua tidak memiliki waktu untuk anak dan cenderung mengabaikan apa yang dilakukan anak (Papalia et al., 2008).

Peran Guru

Guru adalah orang yang membantu anak didik belajar, tidak hanya menjelaskan materi, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain mata pelajaran, menyiapkan pekerjaan rumah (PR) untuk siswa, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan (Djiwandono, 2006).

Peran guru yaitu:

a. Ahli Instruksional

Guru berperan dalam menyampaikan materi dan metode yang digunakan untuk penyampaian materi tersebut di kelas. Materi meliputi mata pelajaran yang akan

disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa, serta seluruh tujuan yang akan disampaikan.

b. Motivator

Memberikan motivasi kepada anak didik dengan berbagai bentuk agar anak didik tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan tetap memperhatikan materi yang disampaikan guru di kelas.

c. Manajer

Seorang guru harus mampu untuk mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas meliputi kegiatan mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi pelajaran, melengkapi formulir-formulir, mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu dengan guru-guru lain dalam rapat guru, bertemu dengan orangtua siswa, menyimpan catatan-catatan penting tentang pribadi siswanya.

d. Konselor

Guru harus sensitif dalam melihat perubahan sikap siswa dalam kelas, melihat apakah perubahan tersebut berdampak pada performa siswa di dalam kelas, dan merespon perubahan tersebut.

e. Model

Guru tidak hanya aktif menyampaikan materi namun juga aktif sebagai teladan atau pemberi contoh yang baik kepada anak didik ketika berada dalam kelas, saat berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar, atau berinteraksi di lingkungan sekolah.

Remaja Madya

Remaja merupakan masa transisi perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengandung perubahan fisik, kognitif dan psikososial (Sarwono, 2012).

Remaja madya dimulai pada umur 14-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan banyak teman. Remaja senang jika memiliki banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan 'narcistic', yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman, yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya (Sarwono, 2005).

Masa remaja ditandai dengan karakteristik penting, antara lain: a) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya; b) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat; c) menerima keadaan fisik; d) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; e) memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya; f) mengembangkan

sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak; g) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara Indonesia; h) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara norma dan nilai sosial; i) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat (Desmita, 2010).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas 2 baik IPA atau IPS. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling*. Jumlah subyek pada penelitian ini sebesar 203 siswa SMA.

Setting dan Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yaitu di kelas tempat siswa belajar. Peneliti meminta ijin untuk menggunakan sebagian jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Definisi Operasional Variabel

1. Motivasi Berprestasi

Merupakan keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu dengan maksimal. Terdiri dari beberapa karakteristik yaitu: a) tanggung jawab, b) memperhatikan umpan balik, c) kreatif dan inovatif, d) memilih taraf kesulitan tugas, e) ketahanan (McClelland, 1987).

2. Pola Asuh

Cara orangtua dalam mendidik dan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai moral di masyarakat. Terdapat empat tipe pola asuh yang

dikemukakan oleh Baumrind yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* (Cobb, 2007).

3. Peran Guru

Peran guru adalah bagaimana cara guru untuk mempengaruhi perilaku murid atau siswanya. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peranan antara lain: a) ahli instruksional, b) motivator, c) manajer, d) konselor, dan e) model (Djiwandono, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan tiga kuesioner yang terdiri dari kuesioner mengenai motivasi berprestasi, pola asuh, dan peran guru.

Pengukuran Penelitian

Skala pengukuran kuesioner dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban.

Kuesioner Pola Asuh, Peran Guru, dan Motivasi Berprestasi

Kuesioner pola asuh dirancang sendiri oleh peneliti menggunakan teori Baumrind, berdasarkan empat tipe pola asuh: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Kuesioner

Peran guru dirancang sendiri

berdasarkan karakteristik peran guru yang dikemukakan oleh Djiwandono.

Kuesioner motivasi berprestasi juga dirancang sendiri oleh penulis

berdasarkan karakteristik motivasi berprestasi McClelland. Adapun hasil

reliabilitas alat ukur tersebut akan diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Reliabilitas Alat Ukur/Kuesioner

Variabel	Dimensi	Butir Positif Sebelum Uji Butir	Butir Negatif Sebelum Uji Butir	Realibitas	Butir Positif Sesudah Uji Butir	Butir Negatif Sesudah Uji Butir
Pola Asuh	Authoritative	12	12	0,885	12	12
	Authoritarian	9	9	0,769	4	7
	Permissive	7	7	0,829	6	6
	Neglectful	10	10	0,839	10	10
Peran Guru	Ahli Instruksional	4	4	0,628	3	2
	Motivator	6	6	0,735	6	5
	Manajer	16	16	0,898	16	15
	Konselor	6	6	0,893	6	6
Motivasi Berprestasi	Model	5	5	0,795	4	5
	Tanggung Jawab	9	9	0,728	9	5

Resiko Tugas	6	6	0,749	4	5
Umpan Balik	4	4	0,802	4	4
Kreatif	6	6	0,702	5	6
Ketahanan	4	4	0,716	4	4

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa IPA dan IPS Sekolah Menengah Atas. Hasil yang diperoleh dan dapat

diolah dalam penelitian ini sebanyak 203 kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan di kelas dan meminta ijin untuk memakai sebagian waktu di jam pelajaran tertentu.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Berprestasi dan Peran Guru

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Keterangan
<i>Motivasi Berprestasi</i>	0,959	0,317	Normal
<i>Peran Guru</i>	0,821	0,511	Normal

Pada penelitian ini digunakan teknik *Pearson Correlation* untuk melakukan pengujian hubungan antara variabel penelitian yaitu motivasi berprestasi dan peran guru. Sedangkan untuk pola asuh karena tipe datanya nominal tidak

dilakukan uji normalitas data dan langsung menggunakan teknik *chi square* untuk melakukan uji korelasi dengan motivasi berprestasi dengan peran guru.

Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *Pearson Correlation*, diperoleh bahwa variabel peran guru memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi dengan nilai $r = 0,409$ dan $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan positif dan signifikan, artinya jika peran guru tinggi maka motivasi berprestasi juga tinggi, namun sebaliknya jika peran guru rendah maka motivasi berprestasi juga rendah.

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Chi Square*, menunjukkan bahwa variabel pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi dengan nilai $Chi Square = 250,594$ dan $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi. Hal ini

menunjukkan bahwa jika pola asuh siswa baik maka motivasi berprestasi juga tinggi, namun jika pola asuh buruk maka motivasi berprestasi rendah. Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh bahwa variabel pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan peran guru dengan nilai $Chi Square = 328,262$ dan $p = 0,000 < 0,05$ artinya bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan peran guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola asuh siswa baik maka peran guru yang dirasakan oleh subyek juga baik (tinggi), namun jika pola asuh siswa buruk maka peran guru yang dirasakan juga tidak berjalan baik (rendah).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif

dan signifikan pada pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi, serta adanya hubungan antara peran guru dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola asuh yang diterapkan orang tua subyek baik (seperti *authoritative*) maka motivasi berprestasi anak/siswa akan meningkat. Demikian pula dengan peran guru, adanya hubungan antara peran guru yang dirasakan siswa dengan motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterima subyek merupakan pola asuh yang tidak kondusif (seperti *neglect*) maka akan menurunkan motivasi berprestasi, demikian pula apabila peran guru tidak optimal dirasakan juga akan menurunkan motivasi berprestasi.

Hal ini membuktikan teori pola asuh *authoritative* yang menyatakan

bahwa pada pola asuh *authoritative* anak akan berkembang dengan lebih baik. Anak akan lebih ceria, memiliki respon yang baik terhadap lingkungan sosial dan memiliki orientasi untuk berprestasi (Baumrind dalam Shaffer & Kipp, 2010).

Hubungan pola asuh *authoritarian* memiliki nilai tertinggi diantara tiga pola asuh yang lainnya. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu tidak adanya hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan prestasi belajar (Hakim, 2013). Lebih jauh, hubungan positif dan signifikan pada pola asuh orangtua dan peran guru dengan motivasi berprestasi sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Terdapat faktor keinginan mendapatkan pengakuan dari orang yang ahli diantaranya guru,

orangtua, dan orang ahli lainnya (McClelland dalam Mentiningsih, 2008)). Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut benar mempengaruhi motivasi berprestasi siswa di sekolah.

Hasil temuan pada penelitian ini telah sejalan dengan kajian secara teoretis yang diungkapkan oleh peneliti bahwa pentingnya pendidikan bagi individu didukung besar oleh orangtua yang menginginkan kesuksesan bagi anak-anaknya. Kepandaian seringkali diartikan dengan angka yang tinggi dan terlebih jika seorang anak mampu meraih nilai terbaik di kelasnya (Sarwono, 2005). Pola harapan orangtua Indonesia (Kagiticibasi dalam Sarwono, 2005) menekankan agar anak dapat mematuhi apa yang diperintahkan orangtua dengan harapan anak dapat

menjadi seseorang yang diharapkan oleh orangtua.

Adanya hubungan positif dan signifikan pada peran guru dengan motivasi berprestasi membuktikan kajian secara teoritis seperti yang diungkapkan Yamamoto yang mengungkapkan bahwa proses atau kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan optimal jika guru dan siswa memiliki porsi yang sama dalam proses belajar-mengajar. Kedudukan antara guru dan murid harus seimbang atau sama dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (Sumarsono dalam Muwarni, 2006). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa (Putusan Kongres X tahun 1996) pasal 15, yang menetapkan kerjasama yang baik antara tiga pusat indikator yang

penting dalam pendidikan diantaranya, lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat (Djiwandono, 2006).

Berdasarkan analisis hasil uji beda pada laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi, baik pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Analisis uji beda berdasarkan jurusan IPA dan IPS terdapat perbedaan signifikan antara kelas IPA dan IPS.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu dari jumlah sampel penelitian yang diambil hanya dari satu sekolah. Kemudian keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah tidak dikendalikannya jumlah sampel

penelitian dalam hal pola asuh. Sehingga pola asuh dalam penelitian ini tampak tidak berimbang antara pola asuh satu dengan yang lainnya. Selain itu juga terdapat kekurangan data demografi, seperti sosial ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh dan peran guru dengan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan jika pola asuh yang dirasakan siswa baik, maka motivasi berprestasinya juga akan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pola asuh yang dirasakan siswa kurang baik atau

kurang kondusif maka motivasi berprestasinya menjadi kurang baik atau rendah. Hal yang sama berlaku pada peran guru dengan motivasi berprestasi, jika peran guru yang dirasakan siswa baik, maka motivasi berprestasi siswa juga akan baik. Dari ke-empat pola asuh terdapat satu pola asuh yaitu *neglectful* yang tidak memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut berarti jika peran guru yang dirasakan pada siswa pola asuh *neglect* tinggi belum tentu motivasi berprestasi baik (tinggi), begitupun sebaliknya jika peran guru yang dirasakan siswa rendah maka belum tentu motivasi berprestasi rendah.

Saran

Saran Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam

psikologi bidang psikologi pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dalam pengembangan mendidik siswa penting rasanya untuk meningkatkan kualitas peran guru di Sekolah. Dengan adanya peran guru yang efektif maka akan menyebabkan siswa dapat berprestasi dengan baik.

Hal yang sama berlaku untuk pola asuh orangtua yang kondusif akan menyebabkan anak memiliki motivasi berprestasi yang baik. Selain itu, pada penelitian selanjutnya perlu didukung dengan mempertimbangkan data pola asuh yang berimbang agar dapat hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan juga sampel diambil dari beberapa wilayah agar dapat digeneralisir. Penelitian selanjutnya disarankan melihat status ekonomi subyek agar penelitian dapat lebih dipercaya dan lebih akurat.

Saran Praktis

Pada penelitian ini membuktikan bahwa guru merupakan faktor penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Oleh karena itu bagi para guru sangat penting untuk menjaga kualitas pengajarannya dalam penyampaian materi dan penentuan metode pembelajaran

Saran selanjutnya diberikan bagi orangtua. Penelitian ini telah memberikan pembuktian bahwa pola asuh yang baik (*authoritative*) akan membantu para siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua hendaknya dapat dipilih dan dibiasakan untuk memilih pola asuh demokratis (*authoritative*) sehingga dengan demikian anak-anak akan berkembang optimal dan

menghasilkan prestasi yang baik di sekolahnya.

Saran bagi sekolah yaitu agar selalu memantau kualitas peran guru yang berlangsung dalam setiap kelas, mengevaluasi hasil pengajaran terhadap prestasi yang didapatkan siswa secara berkala agar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam setiap periodenya. Memantau hubungan antara wali murid dengan wali kelas agar hasil kegiatan belajar anak dapat diketahui secara terbuka oleh orangtua wali murid.

Daftar Pustaka

Casmini. 2007. *Emotional parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Cobb, N. J. (2007). *Adolescence: Continuity, change, and diversity*. New York: McGraw Hill.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, S. E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Peran pola asuh orangtua dalam motivasi berprestasi. *Psikologia*, 1(1).
- Hakim, S. N. (2013). Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Inayah, R., Martono, T., & Sawiji, H. (2013). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem.
- Jurnal Pendidikan Insan Mandiri, 1(1).
- McClelland, D. C. & Steele, R. S. (1987). *Human Motivation*. New Jersey: General Learning Press.
- Maetiniingsih, D. (2008). hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Jurnal psikologi Universitas Gunadarma*.
- Nuchiyah, N. (2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa, 5(7).
- Papalia, Olds, & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement

Motivation, and Self-Efficay on Academic Performance in Collage Students. *Journal of College Student Development*, 50(3).

Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. 2009. *Psychology Applied to Modern Life*. USA: Wadsworth Cengage Learning.